
KARAKTER VISUAL FASAD BANGUNAN KORIDOR JALAN DR. RAJIMAN LAWÉYAN, SURAKARTA

Ibnu Syaril Huda, Diananta Pramitasari
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
ibnusyarqil2020@mail.uqm.ac.id

Informasi Naskah

Diterima: 30/11/2022; Disetujui terbit: 09/12/2022; Diterbitkan: 31/12/2022;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Koridor Jalan Dr. Rajiman merupakan koridor komersial yang memiliki nilai historis yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari adanya Kampung Laweyan dan Kampung Sondakan yang berada pada sisi utara dan selatan koridor. Koridor mengalami perubahan pada elemen pelingkupnya, semakin bermunculan bangunan baru tanpa mempertimbangkan karakteristik kampung yang ada di belakang koridor ini, sehingga visual bangunan pada koridor ini tampak asing dan tidak berkesinambungan dengan bangunan lama. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan identitas Laweyan akan semakin hilang, yang berarti juga hilangnya salah satu identitas Kota Surakarta. Penelitian ini untuk mengidentifikasi karakter visual yang terbentuk pada koridor dengan mengumpulkan foto serial bangunan yang kemudian dilakukan analisis dengan metode *views* dan *spaces*. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif dengan menekankan pada pemahaman permasalahan utama berdasarkan pada kondisi lapangan penelitian yang realistis. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa karakter visual fasad bangunan di koridor Jalan Dr. Rajiman pada elemen pattern didominasi bangunan komersil dengan ketinggian 1 lantai, memiliki bukaan yang lebar, dengan gaya bangunan modern tropis dengan skala dominan >1 : 3, sedangkan elemen Alightment di dapat kesegarisan bangunan tidak sehingga membuat ketidakharmonisan antar bangunan sekitarnya, dan element size dan shape di dapat deret bangunan memiliki bentuk geometri campuran anatara persegi dan segitiga.

Kata Kunci: Karakter Visual; Fasad; Koridor;

ABSTRACT

Dr. Rajiman Street is a commercial corridor that has high historical value. This can be seen from the existence of Kampung Laweyan and Kampung Sondakan which are on the north and south sides of the corridor. The corridor has changed the elements of its scope, and new buildings are increasingly appearing without considering the characteristics of the village behind this corridor so the buildings in this corridor look foreign and not sustainable with the old buildings. If this condition is allowed to continue, it is feared that Laweyan's identity will further disappear, which also means the loss of one of the identities of Surakarta City.

This research is to identify the visual characters formed in the corridors by collecting serial photos of buildings which are then analyzed using the views and spaces method. This study uses a qualitative rationalistic approach with an emphasis on understanding the main problems based on realistic research field conditions. The results of this study found that the visual character of building facades in the corridor of Dr. Rajiman Street on pattern elements is dominated by commercial buildings with a height of 1 floor, wide openings, with a tropical modern building style with a dominant scale of > 1 : 3, while the Alightment elements can be in line with the building so that it does not create disharmony between the surrounding buildings.

Keyword: Visual Character; Facade; Corridor

1. PENDAHULUAN

Koridor jalan Dr. Rajiman Laweyan, Surakarta merupakan koridor yang berada di antara kampung Sodakan dan Kampung Laweyan yang merupakan kampung yang memiliki nilai

historis. Dalam sejarahnya Jalan Dr.Rajiman merupakan jalan tertua di yang dibangun saat terjadi perpindahan keraton Kartasura menuju Kraton Surakarta, masih terdapat sisa-sisa peninggalan arsitektur bersejarah yang memiliki nilai tinggi salah satu penguat kawasan koridor ini adalah adanya kampung Laweyan dan kampung Sondakan. Jalan Dr. Rajiman menjadi ruang strategis yang dimanfaatkan raja untuk memproduksi simbol kekuasaan yang abstrak. Di masa lalu jalan Rajiman dipahami sebagai poros pemujaan terhadap Gunung Merapi yang ditafsirkan sebagai arah kiblat. Jalan yang melintasi pertokoan Coyudan tersebut diingat oleh sebagian besar warga Solo sebagai identitas dan dasar peletak sejarah Surakarta. Sampai saat ini masih tercatat sebagai jalan yang terpadat, selain Jalan Slamet Riyadi (Priyatmoko, 2012). Pada sisi selatan koridor Jalan Dr. Rajiman merupakan Kampung Batik Laweyan yang merupakan asset cagar budaya daerah Surakarta berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta No.646/1-2/1/2013 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

Dengan berjalannya waktu kawasan koridor Jalan Dr. Rajiman yang merupakan wajah utama Kampung Batik Laweyan mengalami peningkatan intensitas dalam hal kegiatan komersil berupa perkantoran dan perdagangan, dengan meningkatnya kegiatan tersebut membuat bangunan lama yang berada di koridor Jalan Dr. Rajiman mengalami perubahan fasad dan bentuk serta fungsi yang baru namun dengan adanya bangunan baru tersebut membuat kawasan koridor ini mengalami krisis identitas yang mempresentasikan Kampung Batik Laweyan di belakangnya yang merupakan perkampungan dengan nilai historical dan memiliki bangunan-bangunan berkarakteristik heritage. Bangunan baru yang hadir dalam koridor di bangun tanpa mempertimbangkan karakteristik kampung di baliknya, sehingga bangunan pada koridor ini tampak asing dan tidak berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini untuk menemukan karakter visual koridor jalan Dr. Rajiman Laweyan, Surakarta dengan tujuan yang dicapai yaitu untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang membentuk karakter visual fasad bangunan koridor yang merupakan Kawasan yang dihimpit oleh dua kampung bersejarah. Dalam penelitian untuk mendapatkan data tersebut dilakukan dengan cara amatan *Views* (Pengambilan foto serial view / sisi kanan kiri koridor) dan *Space* (Pengambilan foto melintang koridor) (Rubenstein,1969).



Gambar 1. Lokasi Penelitian, Koridor Jalan Dr.Rajiman Laweyan, Surakarta
Sumber: Google map, di akses tanggal 15 Desember 2021

2. Kajian Pustaka

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah ciri khas atau ciri utama pada sebuah benda. Karakter juga dapat digambarkan sebagai sifat sebuah benda, dimana keberadaannya yang bersifat semi permanen dapat dengan mudah diubah bahkan dihilangkan pada benda tersebut. Sedangkan, visual dapat diartikan sebagai pengelihatan. Pengelihatan adalah kemampuan salah satu indra (yaitu mata) untuk menangkap atau mengenali sebuah wujud yang kasat mata dan mentafsirkannya. Bila disimpulkan, karakter visual dapat berarti sebagai suatu ciri khas atau ciri utama yang dimiliki sebuah benda atau objek amatan yang diatngkap oleh mata (indra pengelihatan) dan kemudian dapat ditafsirkan oleh seseorang untuk mengenali benda atau objek tersebut.

Menurut Lynch (1960; 66-72) dalam mengenalsuatu karakteristik kawasan atau koridor yang merupakan sebuah kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan menurut yaitu:

- a. Satuan fisik adalah suatu yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
- b. Satuan pandangan (visual) adalah berupa aspek visual yang dapat memberikan kesan yang khas tentang suatu lingkungan kota.
- c. Satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri – ciri atau nilai -nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

2.2 Elemen Pembentuk Karakter Visual

Untuk menangkap keunikan pada suatu tempat maka perlu diketahui ciri atau karakteristik kawasan tersebut. Karakteristik adalah sari dari suatu objek, merupakan tanda yang berbeda atau 'modifent' dan suatu atribut atau ciri khas yang menjadi milik suatu objek sehingga dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Dengan demikian, karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau diskripsi baik fisik maupun non fisik tergantung muatan isi objek dengan penekanan pada ciri-ciri yang spesifik dan khusus yang membuat objek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah (Naupan,2007).

Tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utamasecara fisik dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dan suatu sistem visual, sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon,1986).

Untuk merasakan hal tersebut, beberapa ahli telah membahas dan merumuskan beberapa elemen sebgai pembentuk karakter visual yang dapat ditangkap secara visual antara lain yaitu:

Tabel 1. Pembentuk Karakter Visual

Elemen Pembentuk Karakter Visual	Berry (1980)	Shirvani (1985)	Rubenstein (1969)	Smardon (1986)	Kesimpulan Analisa
		Activity Suport	Land Use	Activity Patern	Activity (aktifitas kawasan)
	Building	Building form and Massing	Buildings	Architecture Pattern	Building and Massing
	Parking	Circulation and Parking	Linkages	Path	Circulation and Parking
	Signage	Signage			Signage
	Landscape Vegetation		Vegetation	Street Trees	Vegetation

Sumber: Analisa Penulis, Tahun 2022

2.3 Elemen Analisis Karakter Visual

Elemen analisis berkenaan dengan analisis bentuk keterkaitan elemen-elemen fisik pembentuk karakter visual pada sebuah koridor. Beberapa teori menyebutkan terminology yang akan mengidentifikasi dasar hubungan keterkaitan antar elemen pembentuk karakter visual. ada empat terminology penting yang akan mengidentifikasi dasar hubungan-hubungan diantara bangunan dan ruang dan tanpa melihat secara spesifik gaya arsitektural yaitu :

1. Pattern

Merupakan pengaturan secara teratur/ formal dari elemen bangunan sehingga dapat dilakukan pengulangan, dapat ditemukan pada susunan material, bentuk bangunan yang berulang dan atau jarak bangunan yang berulang (Berry,1980).

2. Alignment

Salah satu cara yang paling efektif dalam menciptakan hubungan dan kesatuan (*a sense of connection and unity*) adalah pengaturan element sepanjang jalan melalui penjajaran (*alignment*). Untuk memperkuat atau mempertahankan alignment pada dasarnya adalah dengan mengatur elemen sepanjang jalan tersebut dalam bentuk baris (*straightline*) (Berry, 1980).

3. Size and Shape

Kemiripan (*similarity*) ukuran (*size*) dan bentuk (*shape*) memberikan sumbangan besar dalam menjaga dan mempertahankan kesan kemenerusan visual (*visual continuity*). Similarity ukuran dan bentuk digambarkan ke dalam tinggi (*height*), lebar (*width*) dan kedalaman (*depth*) (Berry, 1980).

2.4 Metode Pengamatan Karakter Visual

Dalam teorinya "*environmental planning*" (1969: 69-72) Rubenstein mengatakan, bersamaan dengan tata guna lahan (land use) dan sirkulasi (circulation), factor desain visual dan elemen-elemen alami harus dipelajari dalam struktur sebuah lingkungan. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan atau hubungan dari terbentuknya ruang dengan

bangunan-bangunan, tanah, batu, air dan material tanaman. Kesan visual pada sebuah lingkungan dapat diartikan sebagai factor estetika yang dicerminkan oleh suatu lingkungan untuk menggambarkan ciri khasnya. Cara untuk melihat hal tersebut dapat melalui:

1. *Views* (pandangan)

Cara pengamatan bersifat statis, dapat diartikan sebagai gambaran elemen yang terbentuk melalui serangkaian elemen yang terdapat pada suatu kawasan atau koridor (bentuk serial view atau frontal koridor).

2. *Spaces* (ruang)

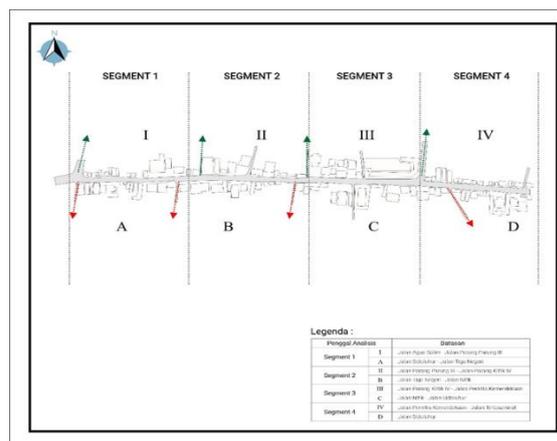
Cara pengamatan bersifat statis, dapat diartikan sebagai kesan ruang yang tercipta dari tatanan elemen pembentuk karakter visual sebuah tempat (enclosure dari ruang yang terbentuk atau potongan koridor).

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif, yaitu pendekatan yang bertolak dari kerangka teori penelitian terdahulu serta teori dan hasil dari pemikiran pakar, kemudian disusun mengarah pada sesuatu yang mengandung problematik yang diteliti (Muhajir, 1996; Siti Darmawan & Ratnatami, 2005 dalam Wilelma, 2010). Untuk mendukung kelengkapan dalam memperoleh data digunakan metoda observasi. Karakter spasial/bangunan merupakan data yang dicari, maka diperlukan alat bantu berupa kamera sebagai alat bantu sekunder penglihatan manusia. Selanjutnya menyimpulkan hasil dari analisis dan menemukan rekomendasi serta arahan perancangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Temuan lapangan merupakan hasil analisis awal elemen-elemen pembentuk karakter visual koridor melalui indikator variabelnya. Dari hasil temuan lapangan tersebut, barulah nantinya dilakukan pembahasan setiap elemen pembentuk karakter visual koridor melalui cara amatan dalam penelitian. Berdasarkan data hasil analisis awal elemen pembentuk karakter koridor jalan Dr Rajiman, Laweyan, Surakarta dapat dilihat melalui cara amatan *views* dan *spaces* yang dapat menginformasikan elemen apa saja sebagai pembentuk karakter visual koridor melalui kedua cara amatan tersebut.

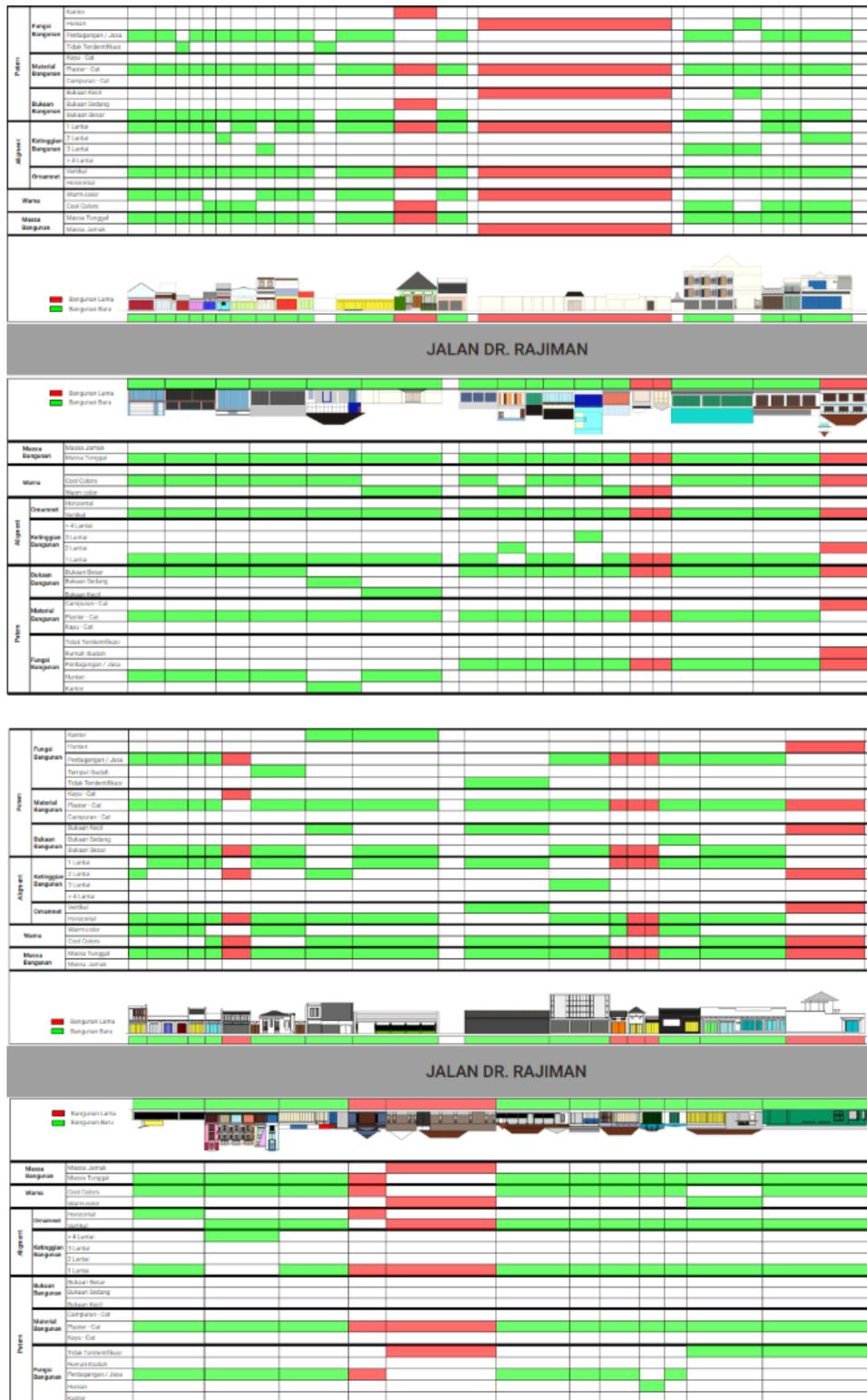


Gambar 2. Area Amatan
Sumber: Analisa Penulis, 2022

4.1 Gambaran Elemen Bangunan Melalui “views”

Pendataan kelompok bangunan dalam kegiatan survey di lapangan dilakukan dengan diidentifikasikannya setiap bangunan yang terdapat di setiap sisi koridor, dengan

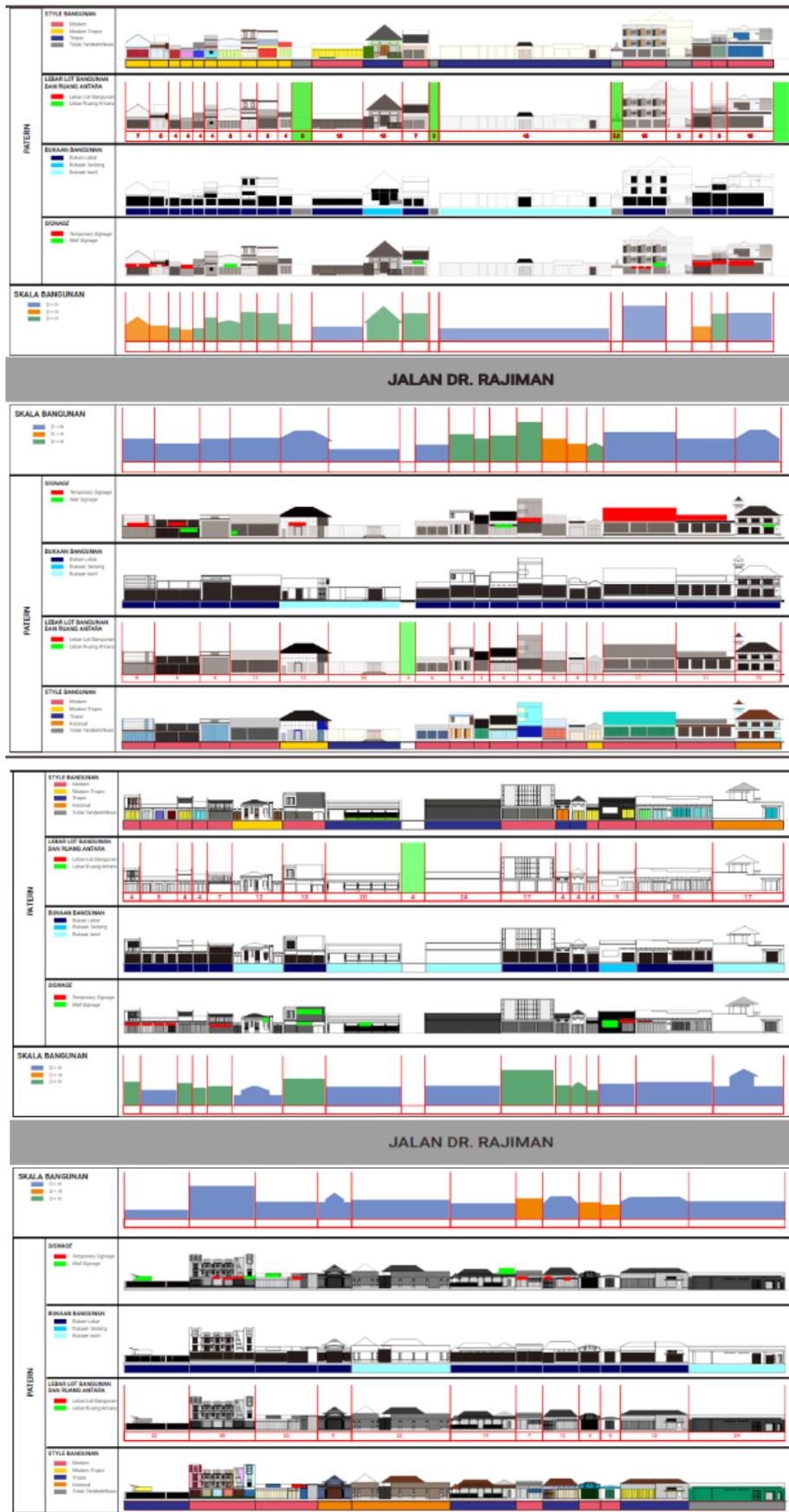
menggunakan bahan berupa indicator variable elemen pembentuk karakter visual berupa bangunan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, dapat dilihat sejumlah informasi mengenai karakter visual bangunan sebagai elmen dominan pembentuk karakter visual dengan penjabaran indicator variable sebagai berikut:



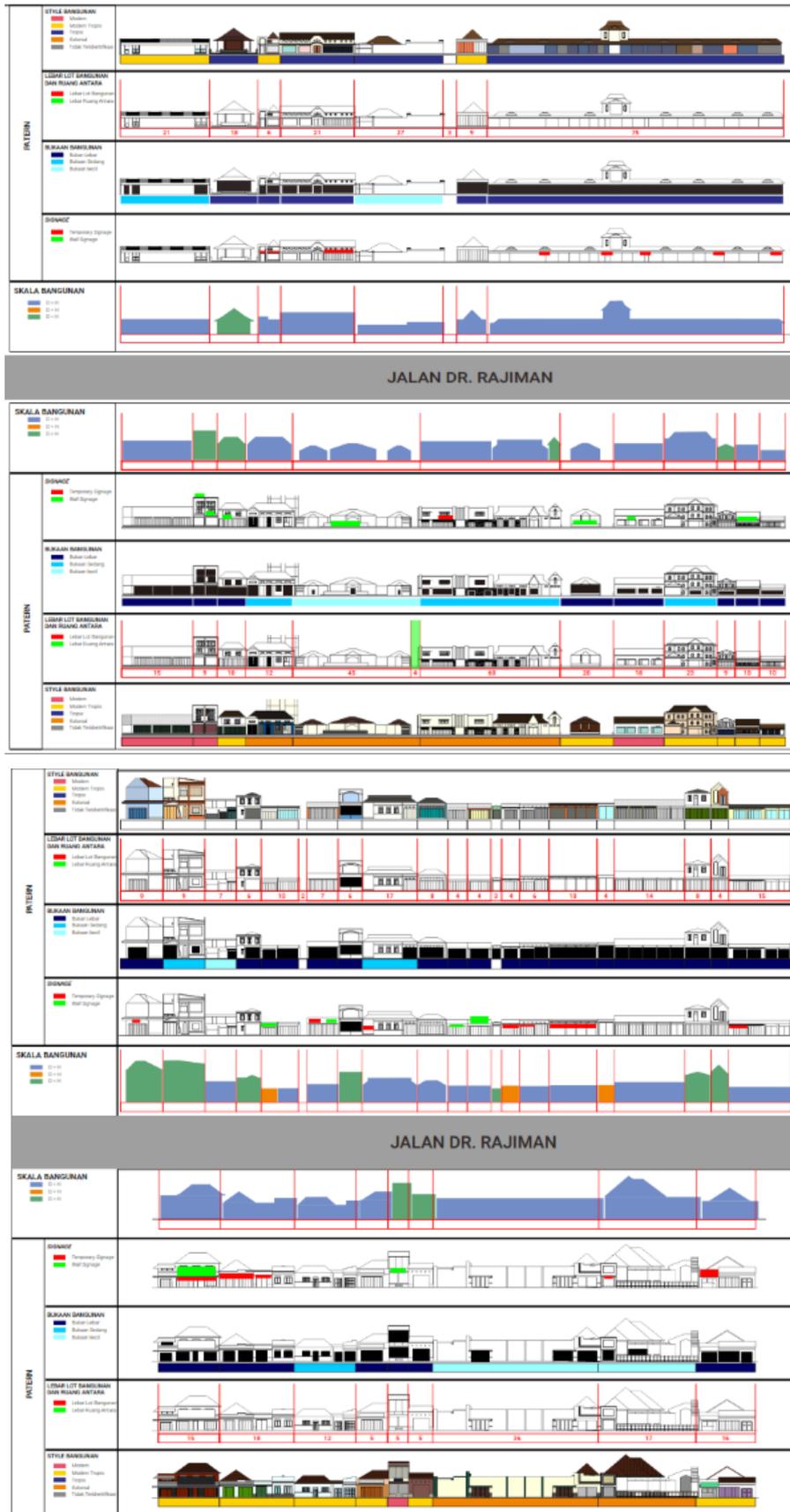
Gambar 3. Analisis Views Segmen 1 dan 2
Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 4. Analisis Views Segmen 3 dan 4
Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 5. Analisis Views Segmen 1 dan 2
Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 6. Analisis Views Segmen 3 dan 4
Sumber: Analisa Penulis, 2022

A. Patern

1) Fungsi Bangunan

Pada sisi utara koridor deret bangunan memiliki fungsi komersial yang sangat mendominasi, fungsi komersial yang dapat ditemui pada sisi utara ini adalah fungsi perdagangan dan jasa sedangkan fungsi lainnya yaitu berupa hunian. Pada sisi selatan koridor dapat ditemukan juga deret bangunan yang memiliki fungsi komersil perdagangan yang mendominasi serta bangunan dengan fungsi lain yaitu fungsi hunian dan tempat ibadah berupa mushola atau langar.

2) Material Bangunan

Identifikasi penggunaan material bangunan dilakukan dengan membedakan antara bangunan dengan material bata plester dan material kayu dengan finishing tertentu. Bangunan dengan jenis penggunaan material tersebut dapat mengindikasikan jenis struktur bangunan yang ada; baik permanen, semi-permanen, maupun nonpermanen. Bangunan pada sisi utara koridor memiliki material yang dominan berupa bata plester finishing cat, material yang sama juga di terapkan pada sisi selatan koridor.

3) Bukaannya Bangunan

Pada sisi utara dan selatan koridor bangunan memiliki bukaan yang cenderung lebih besar pada bagian lantai satu sedangkan pada lantai di atasnya memiliki bukaan yang lebih kecil. Bukaan yang besar pada lantai dasar berfungsi sebagai entrance dan display produk karena pada segment ini banyak di temukan bangunan dengan fungsi komersil perdagangan, sedangkan bukaan bangunan yang lebih kecil dimiliki bangunan dengan fungsi hunian, tempat ibadah dan kantor.

4) Style Bangunan

Identifikasi style bangunan dengan membedakan atau membuat kategorisasi bangunan kedalam empat kelompok style bangunan. ciri khas bangunan atau langgam arsitektur bangunan dapat terlihat sebagai pembeda antara bangunan lama dan bangunan baru. Bangunan lama di sisi koridor ini. Pada sisi utara koridor banyak di temukan style bangunan modern tropis dengan fungsi komersil, bangunan lama pada koridor ini memiliki style gaya arsitektur kolonial yang merupakan style arsitektur khas yang ada pada kawasan tersebut. Pada sisi selatan lebih banyak di temukan bangunan dengan style modern dengan penggunaan bentuk yang minimalis material pembentuk fasad bangunan merupakan material yang modern yang banyak di gunakan pada saat ini.

5) Lebar Lot Bangunan

Pada sisi utara segment 1 lebar lot bangunan yang ditemukan berkisar antara 3 meter untuk segmentasi yang paling kecil sedangkan lebar lot terbesar yaitu 60 meter dengan bentuk masa jamak dan pada sisi ini didominasi oleh lebar lot bangunan 3-5 meter yang fungsinya merupakan bangunan komersil perdagangan dan jasa. Pada sisi selatan koridor di temukan berbagai ukuran lot yang beragam mulai lebar 3 meter yang paling terkecil sampai dengan lebar 20 meter, bangunan jamak dapat ditemukan pada lot bangunan yang memiliki lebar yang besar.

6) Signage

Pada sisi utara yang merupakan deret bangunan dengan fungsi campuran di antaranya fungsi komersial, perkantoran, dan hunian signage pada sisi utara ini banyak di temukan pada bangunan dengan fungsi komersil perdagangan dengan 70% signage berjenis temporer berupa baner yang digunakan sebagai media promosi dan

identitas bangunan, sedangkan *signage* berjenis *wall signage* hanya di temukan pada beberapa bangunan saja. Pada sisi selatan ditemukan lebih dominan bangunan dengan fungsi komersil perdagangan sedangkan sisanya merupakan tempat ibadah dan perkantoran *signage* yang dominan pada bangunan menggunakan *signage* berjenis temporer berupa baner yang digunakan sebagai media promosi dan identitas bangunan, sedangkan *signage* berjenis *wall signage* hanya di temukan pada beberapa bangunan saja.

B. Aligment

1) Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan pada sisi utara berkisar antara satu hingga dua lantai, bangunan satu lantai di temukan lebih dominan dengan fungsi sebagai bangunan komersil perdagangan dan jasa. Pada sisi selatan lebih banyak ditemukan bangunan satu lantai yang mendominasi dan sisa lainnya merupakan bangunan dengan ketinggian bangunan dua lantai dan tiga lantai.

2) Ornament

Deret bangunan cenderung memiliki ornament tegas berbentuk horizontal. Ornament tegas tersebut di tunjukkan melalui garis atap bangunan, garis tegas perbedaan lantai bangunan, maupun list profil yang terdapat di bagian atas bangunan. Ada beberapa bangunan di sisi utara dan selatan yang memiliki ornament tegas yang bersifat vertical. Di sisi timur, bangunan merupakan bangunan dengan tipe tunggal namun memiliki ornament berupa garis tegas kolom yang ditonjolkan pada bagian fasade bangunan.

C. Masa Bangunan

Masa bangunan pada sisi utara di dominasi oleh bangunan bertipe tunggal hampir seluruh deret bangunan memiliki masa bangunan tunggal. Sedangkan pada sisi selatan didominasi oleh bangunan dengan masa bangunan tunggal sedangkan masa bangunan jamak hanya di temukan pada beberapa lot bangunan saja.

D. Warna Bangunan

Pada sisi utara secara umum warna bangunan di dominasi oleh warna hangat sedangkan sisanya merupakan bangunan dengan warna dominan dingin. Pada sisi selatan sangatlah berbeda dengan sisi utara dikarenakan lebih banyak bangunan dengan warna dingin yang lebih dominan sedangkan sisanya merupakan bangunan dengan warna dominan hangat.

E. Skala Bangunan

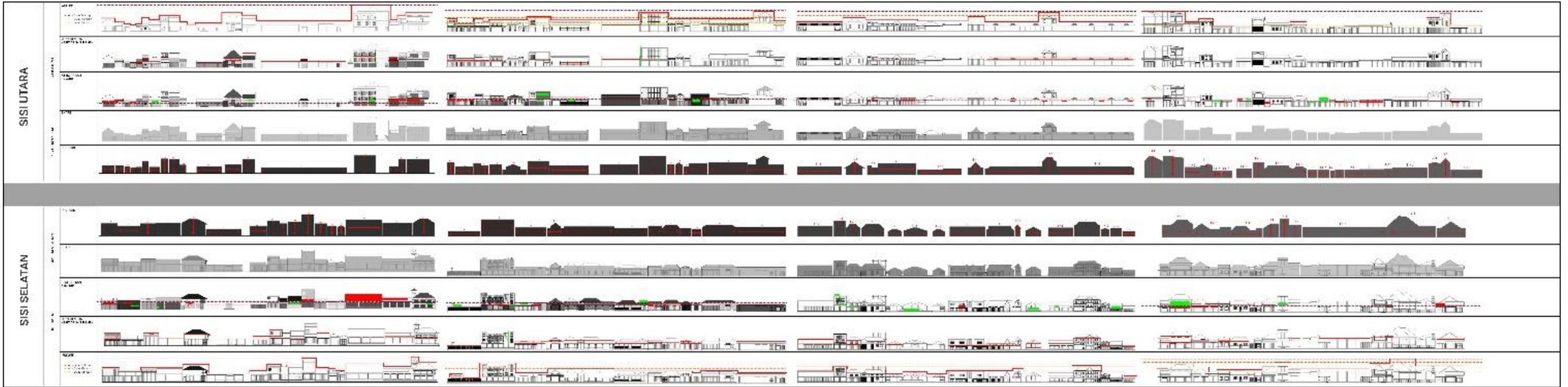
Bangunan pada sisi utara memiliki lebar bangunan yang cenderung sama bahkan lebih besar ($D > H$) dari ketinggian bangunan lebih dominan sedangkan skala bangunan ($D < H$) dan ($D = H$) memiliki jumlah yang sama. Sedangkan pada sisi selatan lebih dominan bangunan dengan skala dimensi lebih besar dari ketinggian ($D < H$) sedangkan sisanya merupakan bangunan dengan skala ($D > H$).

F. Size dan Shape

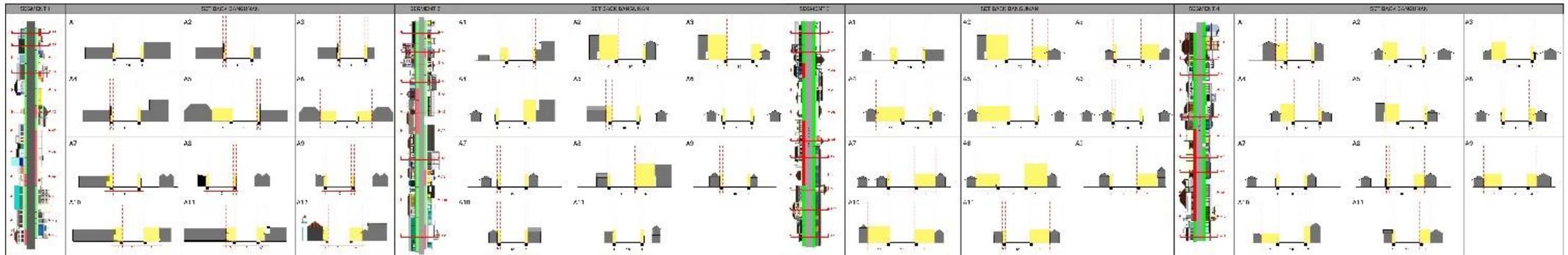
Bentuk dasar fasade di sisi utara memiliki beberapa tipe, yaitu bentuk persegi dasar maupun terolah yang dimiliki hampir keseluruhan bangunan di sepanjang sisi koridor ini. dan beberapa bangunan memiliki bentuk dasar penggabungan antara persegi dan segitiga terolah. Di sisi selatan koridor, bangunan keseluruhan memiliki bentuk dasar berupa bentuk persegi terolah dan segitiga terolah.

4.2 Gambaran Elemen Bangunan Melalui “Spaces”

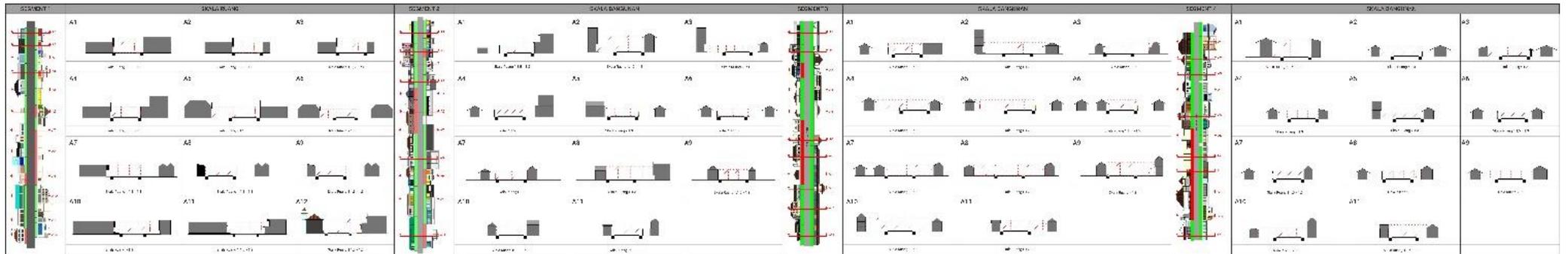
Bangunan pada sebuah koridor memiliki peran sebagai pembatas atau dinding jalan. Sebagai elemen pembentuk karakter visual dominan di koridor, deret bangunan pada sisi kanan dan kiri koridor memberikan pengaruh terhadap kesan ruang yang terbentuk kepada pengamat melalui; ketinggian bangunan, setback bangunan, dan jarak antar bangunan yang berseberangan di sepanjang koridor. Dari hasil survey lapangan tersebut, dapat digambarkan ruang yang terbentuk melalui bangunan di setiap koridor, yaitu;



Gambar 7. Analisis Elemen Bangunan Melalui *Spaces*
 Sumber: Analisis Penulis, 2022



Gambar 8. Analisis *Setback* Bangunan
 Sumber: Analisis Penulis, 2022



Gambar 9. Analisis Skala Ruang Koridor
Sumber: Analisis Penulis, 2022

A. Setback Bangunan

Data yang ada dapat menggambarkan, secara umum bangunan baru yang terbentuk memiliki setback bangunan beragam. Secara spesifik, ruang yang terdapat di depan bangunan pada koridor ini memiliki besaran antara 1 – 14 m. Setback bangunan yang paling dominan pada segment ini adalah bangunan dengan setback 1 m hal ini disebabkan oleh bangunan komersil yang lebih dekat dengan badan jalan sehingga tidak ada space untuk parkir.

B. Skala

Dari perbandingan antara ruang koridor yang terbentuk dari bangunan lama yang berhadapan, diketahui keseluruhan ruang yang terbentuk memberikan kesan ruang yang harmonis dengan skala perbandingan ruang 1:1,5 – 1:3. Hal tersebut dapat dijadikan pengikat kesatuan antara bangunan lama yang ada, yaitu melalui ketinggian bangunan serta besaran setback bangunan yang menerus.

C. Kesegaran

1) Skyline

Pada segment satu kesegaran skyline tidak memiliki keharmonisan dan kemenuran dikarenakan tinggi bangunan yang beragam sehingga diperlukannya penataan untuk mengharmoniskan kesegaran pada segment ini.

2) Kesegaran Signage

Dalam analisa penelitian di dapat kesegaran signage di dapat kesegaran penempatan signage yang sama pada signage temporer dengan ketinggian yang sama sedangkan wall signage memiliki penempatan yang beragam.

3) Kesegaran Bangunan

Pada segment ini kesegaran dilihat dari setback bangunan yang dihasilkan pada setiap lot bangunannya di dapat kesegaran yang beragam namun kesegaran yang dominan dapat dilihat dari bangunan yang memiliki setback yang kecil berkisar 1m sampai 3m menjadi pengikat satu kesatuan deret bangunan, setback bangunan juga di bentuk melalui pagar pagar bangunan yang memberikan batas yang terkesan tertutup.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis elemen dominan pembentuk karakter visual kawasan, dapat di simpulkan beberapa gambaran yang dilihat melalui views (frontal deret bangunan) maupun space (melintang koridor). Hal-hal yang dapat digambarkan secara umum yaitu; Setback bangunan yang besar berpengaruh terhadap hilangnya kesan harmonis ruang sebagai koridor; ruang yang terbentuk lebih berkesan sebagai bentuk areal.

- 1) Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa karakter visual fasad bangunan di koridor Jalan Dr. Rajiman pada elemen pattern didominasi bangunan komersil dengan ketinggian 1 lantai, memiliki bukaan yang lebar, dengan gaya bangunan modern tropis dengan skala dominan $>1 : 3$, sedangkan elemen Alightment di dapat kesegaran bangunan tidak sehingga membuat ketidakharmonisan antar bangunan sekitarnya, dan element size dan shape di dapat deret bangunan memiliki bentuk geometri campuran anantara persegi dan segitiga.
- 2) Skala ruang yang besar di sepanjang koridor berpengaruh terhadap penataan elemen pembentuk karakter visual; skala ruang yang harmonis lebih cenderung memanfaatkan bahu jalan sebagai area parker yang menyebabkan terbentuknya ruang sekunder dari

penataannya.

- 3) Skala ruang yang besar memiliki pengaruh terhadap kesegaran bangunan di sepanjang koridor. Skala ruang antar bangunan yang lebih besar berbanding lurus terhadap setback bangunan yang lebih besar pula.

Penelitian karakter visual fasad bangunan koridor jalan Dr.Rajiman Laweyan, Surakarta diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya bukan hanya dari aspek karakter visual koridor sehingga dapat memberikan arahan yang lebih berdaya guna bagi pemerintah Kota Surakarta dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, W. (1980). *Good Neighbors Building Next to History*. USA : State Historical Society of.

F.D.K, C. (1994). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.

Rubenstein, M. (1969). *Environmental Planning*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Sanoff, H. (1991). *Visual Research Methods In Design*. United States of America: Van Nostrand Reinhold.

Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.